

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Reformasi telah dan sedang berlangsung di Indonesia. Berbagai partai politik telah didirikan. Pemerintah tidak lagi membatasi partai-partai politik yang berasal dari aspirasi masyarakat bawah. Bahasa yang digunakan oleh politikus juga mengalami kebebasan untuk dikeluarkan kepada masyarakat. Masyarakat benar-benar menikmati hak mereka sebagai warga negara, terutama hak berpolitik.

Pemerintah akan mengadakan pemilu yang pertama di masa pemerintahan transisi, yaitu pada tanggal 7 juni 1999. Tiap partai politik diberikan hak dan kewajiban yang sama untuk menyukseskan Pemilu. Salah satu hak tersebut adalah berkampanye menawarkan program-program yang akan dijalankan oleh partai tersebut .

Aktivitas berkampanye adalah aktivitas yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Apalagi jika kampanye tersebut dihadiri oleh massa yang banyak seperti di lapangan atau stadion oleh raga. Bahasa dalam situasi seperti itu sangat berperan penting menjelaskan program-program partai sekaligus mempengaruhi para pendukung suatu partai politik.

Pemilu yang pertama kali di era reformasi ini diikuti oleh 48 partai politik. Semua parpol itu telah lolos verifikasi yang dilakukan oleh tim II yang dipimpin oleh Dr. Nurcolish Madjid. Ke-48 partai itu berasal dari latar belakang yang

berbeda. Parpol yang berdasar agama sangat menonjol dalam pemilu kali ini. PAN mengandalkan dukungan dari organisasi Muhammadiyah. Walaupun berbasis ummat Islam, PAN membuka diri terhadap semua golongan, seperti yang tercantum dalam platformnya. Maka dapat diduga di dalam kampanye nanti terjadi “perang ayat” diantara parpol, apalagi diantara parpol yang berdasarkan agama (Islam).

Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, memastikan bahwa dalam pemilu nanti terjadi “perang ayat” diantara parpol tersebut, bahkan lebih dahsyat dibandingkan dengan pemilu-pemilu sebelumnya (Jawa Pos, 14 Maret 1999). Pada pemilu ini terdapat 19 partai yang berciri Islam. Kita dapat membayangkan betapa banyak wacana keislaman yang dikeluarkan oleh 19 partai yang berciri Islam tersebut.

Kampanye pemilu dapat berupa dialogis maupun monologis. Kampanye monologis banyak dilaksanakan di tempat-tempat terbuka dengan pengerahan massa pendukungnya sebesar-besarnya. Semakin besar massa pendukungnya, hal itu menandakan bahwa parpol tersebut mendapat simpati dari masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada kampanye yang bersifat monologis.

Setiap parpol memanfaatkan waktu yang disediakan dengan baik. Sebenarnya, kampanye sudah dilakukan oleh setiap parpol ketika sebuah parpol dideklarasikan. Begitu juga PAN pimpinan Amin Rais. Di setiap deklarasi DPW, DPD, DPC, dan seterusnya ke bawah, para pimpinan PAN mendatangkan massanya dengan memakai atribut-atribut PAN. Simbol-simbol yang berupa

atribut-atribut tersebut juga merupakan bentuk kampanye. Atribut-atribut tersebut adalah sebuah bahasa dalam bentuk simbol-simbol.

Memaknai wacana kampanye, khususnya wacana kampanye PAN, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks sosial pada saat sekarang ini. Indonesia dalam kondisi yang diterpa krisis ekonomi dan krisis politik. Pemerintahan sekarang adalah pemerintahan transisi untuk menuju pemerintahan yang mendapat legitimasi dari rakyat yang akan dihasilkan oleh pemilu pada 7 Juni 1999. Secara makro, kampanye kali ini dikonteksi oleh situasi Indonesia yang sedang mereformasi dirinya.

Kampanye adalah ajang menyampaikan program-program partai untuk ditawarkan kepada masyarakat. Topik-topik yang ditawarkan sangat beragam. Dari topik-topik tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana tanggapan PAN terhadap kondisi Indonesia masa kini. Misalnya saja masalah krisis ekonomi, Dwifungsi ABRI, otonomi daerah, Timor Timur, masalah KKN, kasus mantan presiden Soeharto, dan sebagainya.

Massa Orde Baru telah runtuh secara resmi sejak Soeharto lengser yang kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Habibie. Pemerintahan Soeharto dengan Orde Barunya memiliki "bahasa" pemerintahan yang khas. Bahasa Orde Baru adalah bahasa pemerintahan yang banyak menggunakan eufemisme dalam berwacana. Setelah pemerintahan ini jatuh, bahasa para reformislah yang kemudian muncul di arena wacana demokrasi Indonesia. Apakah PAN benar-benar menjadikan dirinya sebagai partai yang memperjuangkan reformasi, salah

satu caranya dengan memahami penjelasan-penjelasan jurkam PAN yang digunakan dalam kampanye kali ini.

Dari gambaran di atas, betapa pentingnya pengungkapan program-program partai politik melalui kampanye dengan menggunakan medium bahasa dan simbol-simbol tertentu. Pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok bagi setiap upaya penyelamatan lautan makna kenyataan hidup masyarakat atau bangsa manusia (Latif dan Ibrahim, 1996:17). Bahasa dipakai untuk menjelaskan kenyataan sosial-politik. Bahasa lantas dilihat sebagai salah satu ruang (*space*) tempat konflik-konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni tandingan (*counter-hegemony*) terjadi (Hikam, dalam Latif dan Ibrahim, 1996:77).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tadi, masalah pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Topik-topik apa yang dalam wacana politik kampanye PAN, dan lebih lanjut akan diteliti:

1. bentuk implikatur,
2. bentuk deiksis, dan
3. bentuk tindak tutur dalam topik-topik tersebut.”

### **1.3 Landasan Teori**

#### **1.3.1 Wacana dan Analisis Wacana**

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Djajasudarna, 1994:4). Wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa atau penutur dan petutur. Pada penelitian ini, penutur adalah para jurkam PAN, sedangkan petutur adalah massa pendengarnya yang hadir pada kampanye tersebut.

Kampanye adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menggunakan bahasa sebagai penyampaian pesan-pesan politik. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan (Brown dan Yule, 1983:1). Penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut dipakai. Analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa saja, tetapi juga bahasa yang digunakan dalam urusan-urusan manusia. Sebuah wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang gramatikal, tetapi sebuah wacana harus memberikan interpretasi yang bermakna bagi pembaca dan pendengarnya (Parera, 1990:112).

Menurut Crystal (dalam Oetomo, 1993:4), wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa (khususnya lisan) yang lebih luas daripada kalimat. Pengertian itu khusus untuk bidang linguistik, sedangkan dari sudut pandang wacana sebagai satuan (unit) perilaku, wacana adalah sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali, seperti percakapan, lelucon, khotbah, wawancara.

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam heirarki gramatikal merupakan

satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

### 1.3.2 Implikatur dan Prinsip Kerja Sama Grice

Penelitian ini menggunakan teori implikatur dan asas kerja sama Grice. Implikatur adalah segi-segi pragmatis arti dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat diidentifikasi. Sebagian diantaranya diturunkan dari arti harfiah atau konvensional ujaran yang dihasilkan dalam konteks khusus yang sama alami oleh penutur dan pendengar, dan tergantung kepada penghargaan penutur dan pendengar terhadap Asas Kerja Sama dan petuah-petuahnya (Brown & Yule, 1996:33). Asas kerja sama itu harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Petuah atau maksim itu menurut Grice terdiri dari 4 maksim:

1. **Kuantitas** : Berikan sumbangan Anda seinformatif mungkin yang diperlukan.  
Jangan memberikan sumbangan yang lebih informatif dari yang diperlukan.
2. **Kualitas** : Jangan mengatakan apa yang Anda yakini tidak benar. Jangan mengatakan apa yang tidak Anda miliki cukup bukti.
3. **Hubungan** : Buatlah relevan.
4. **Cara** : Nyatakan dengan jelas. Hindari ungkapan yang kabur. Hindari kata-kata dengan arti ganda. Berbicaralah dengan singkat (jangan bertele-tele). Berbicaralah dengan teratur.

Grice tidak menunjukkan bahwa daftar tersebut sudah tuntas. Grice mengingatkan bahwa petuah bersopan santun juga diperhatikan. Dengan memperhatikan 4 petuah di atas, memungkinkan dideskripsikannya tipe-tipe arti apa yang dapat disampaikan oleh petutur dengan 'mencemooh' salah satu dari petuah-petuah itu. Pencemoohan mengakibatkan arti tambahan yang merupakan implikatur percakapan (Brown dan Yule, 1996:32). Pencemoohan atau pelanggaran terhadap maksim kualitas "Jangan katakan sesuatu yang Anda tahu tidak benar" menyebabkan 4 implikasi (Nababan, 1987:37), yaitu:

(1) Ironi : kebalikan dari yang diucapkan.

Contoh : "Si X teman yang baik". Ungkapan itu untuk mengungkapkan kebalikan dari sifat X.

(2) Metafora : kata-kata yang diucapkan tidak harfiah.

Contoh : "Dia adalah kaki tangan musuh".

(3) Pengecilan (Meiosis)

Contoh : "Dia agak mabuk"

(4) Hiperbola : melebih-lebihkan

Contoh : "Semua orang Indonesia suka makanan pedas".

Jurkam adalah orang yang berpidato menyampaikan ide-ide partainya untuk diketahui oleh massa pendengarnya. Topik-topik yang dipaparkan harus diterima dengan jelas. Oleh sebab itu, teori ini, yaitu penggunaan keempat maksim dari Grice digunakan untuk mengetahui bagaimana penyampaian topik-topik kampanye PAN.

### 1.3.3 Tindak Tutur

Para jurkam ketika menyampaikan ide-idenya, sebetulnya mereka tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi mereka juga melakukan tindak bahasa atau sering disebut tindak tutur. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17) ada tiga tindak tutur, yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu. Tindak ini disebut *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah tindak bahasa untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut *The Act of Doing Something*. Perlokusi adalah daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak bahasa ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Secara garis besar, kategori-kategori Searle mengenai tindak-tindak ilokusi sebagai berikut: (Leech, 1993:164)

1. Asertif (Assertives) : pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya mengatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
2. Direktif (Directives) : ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.
3. Komisif (commissives) : pada ilokusi ini, n (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif.



4. **Ekspresif (Expressives)** : fungsi ini untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5. **Deklarasi (Declarations)**: berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Kegunaan teori ini untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh para juru kampanye PAN. Para juru kampanye melakukan tindak-tutur atau tindak bahasa untuk menjelaskan sesuatu ataupun menanggapi persoalan-persoalan yang sedang terjadi, misalnya mengemukakan pendapat, mengecam, menuduh.

#### 1.3.4 Deiksis

Deiksis adalah cara yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1994: 59). Deiksis berasal dari bahasa Yunani berarti penunjukan. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronomina demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya sekarang, di sini) dan

termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Deiksis dapat berupa lokasi, identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara.

Dalam kajian pragmatik, dikenal 5 macam deiksis, yaitu:  
(Nababan, 1987: 40)

- (1) deiksis ruang;
- (2) deiksis tempat;
- (3) deiksis waktu;
- (4) deiksis wacana; dan
- (5) deiksis sosial

Deiksis orang ialah peran peserta dalam peristiwa bahasa itu. Ada 3 macam peran dalam kegiatan berbahasa itu, yakni katagori “orang pertama”, “orang kedua”, “orang ketiga”.

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (= tempat) dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara yang dekat “di sini” dan yang bukan dekat “di situ”.

Deiksis waktu adalah pengungkapan (= pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (= peristiwa berbahasa), yaitu sekarang.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata

bahasa gejala ini disebut *anafora* (= merujuk kepada yang sudah disebut) dan *katafora* (= merujuk kepada yang akan disebut).

Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa, umpamanya *nedo* dan *dahar* yang keduanya berarti 'makan'.

Kegunaan masalah deiksis ini untuk menjelaskan sesuatu yang diacu atau dirujuk dalam pernyataan-pernyataan para jurkam.

### 1.3.5 Politik dan Ilmu Politik

Politik tidak dapat dilepaskan dalam masalah hasrat memperoleh kekuasaan. Yang disebut "kekuasaan" (*power*), tidak selalu berarti kekuasaan dalam pemerintahan atau wewenang formal (Rudy, 1993:24). Kekuasaan dapat berarti: kedudukan atau status sosial, hak milik dan kekayaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan, fisik yang sehat dan kuat, serta kesenangan dan kenikmatan. Dalam "politik" terdapat tiga unsur pokok, yaitu kekuasaan (*power*), kewenangan (*authority*), dan ketaatan (*order*).

Ilmu politik dalam arti sempit adalah ilmu yang menyangkut negara dan pemerintahan dalam arti luas mencakup sekitar lima macam objek (Rudy, 1993:8), yaitu:

1. Negara
2. Pemerintahan
3. Kekuasaan dan kewenangan

#### 4. Kelembagaan masyarakat

#### 5. Kegiatan dan tingkah laku politik

Menurut Ramlan (1992:1), ada lima pandangan mengenai politik. *Pertama*, politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warganegara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan. *Keempat*, politik berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan atau mempertahankan sumber kekuasaan.

### 1.4 Operasionalisasi Konsep

1. **Analisis Wacana Politik** adalah analisis terhadap wacana politik yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai bidang kenegaraan, pemerintahan, kekuasaan dan kewenangan, kelembagaan masyarakat, dan kegiatan dan tingkah laku politik.
2. **Implikatur** adalah penafsiran kalimat-kalimat secara pragmatis, bukan semantik belaka atau implikasi-implikasi dari pernyataan juru kampanye. Makna-makna tersebut dapat dijelaskan dengan maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara.
3. **Deiksis** adalah penunjukan atau penyebutan oleh jurkam yang berupa deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

4. **Topik** adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu ujaran. Dengan menggunakan suatu topik tertentu, suatu interaksi percakapan dapat berjalan dengan lancar.
5. **Tindak Tutur** adalah unit terkecil aktivitas para jurkam yang mempunyai fungsi seperti melaporkan, menjanjikan, meminta, dan lain-lain.
6. **Lokusi** adalah informasi para juru kampanye persis seperti yang diucapkan dalam kalimat.
7. **Ilokusi** adalah makna di balik kalimat atau makna yang tersirat. Makna tersebut dapat mempunyai fungsi berjanji, mengumpat, menawarkan, memrintah, dan lain-lain.
8. **Perlokusi** adalah harapan dari para juru kampanye atau penutur terhadap pidato-pidatonya kepada massa pendukungnya agar melakukan sesuatu.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan topik-topik yang ditawarkan PAN,
2. Menjelaskan bentuk-bentuk implikatur, deiksis, dan tindak tutur yang terdapat dalam topik-topik tersebut.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah keilmuan bidang bahasa, khususnya bidang analisis wacana, dimana bidang ini relatif baru dalam linguistik. Penelitian ini diterapkan pada bahasa politik, maka diperlukan juga pemahaman

tentang ilmu politik. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial dan politik. Studi-studi wacana memperhatikan konteks situasi saat bahasa itu dituturkan.

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat kepada pembaca mengenai bahasa kampanye sebagai media penyampai pesan-pesan politik oleh sebuah partai politik. Bahasa politik penuh dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Manipulasi makna 'kebenaran' seringkali terjadi.

#### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (LofLand dan LofLand, dalam Moleong, 1989: 122). Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menjelaskan masalah-masalah kebahasaan yang terdapat dalam kampanye Partai Amanat Nasional.

Peneliti terjun langsung dalam arena kampanye PAN sebagai pengamat saja. lalu merekam pidato para jurkam pada kampanye yang bersifat monologis di tempat kejadian. Hasil rekama tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Tahap berikutnya adalah menganalisisnya berdasarkan masalah yang akan diteliti, yaitu implikatur, deiksis, dan tindak tutur.

Selain data primer yang berupa rekaman wacana kampanye PAN di tempat kejadian, peneliti juga memanfaatkan data-data sekunder untuk memaknai

dan menafsiri wacana kampanye, yaitu data-data dari media massa seperti: koran, televisi, radio, majalah Amanat milik PAN.

### 1.7 Korpus

Korpus (sekumpulan data) yang dipakai dalam penelitian ini adalah pidato monologis para juru kampanye pada waktu acara kampanye yang resmi dan pramasa kampanye seperti acara pendeklamsian partai, seperti acara deklarasi partai di Kebun Bibit, Bratang yang diisi pidato politik A.M. Fatwa dan Kiswandi.

Kampanye resmi dimulai dari tanggal 19 Mei sampai dengan 4 Juni 1999. Tidak keseluruhan kampanye diambil sebagai korpus oleh peneliti sebab pada waktu kampanye yang digelar, para pendukung PAN memilih tempat yang dianggap strategis dan dihadiri oleh pengurus pusat dan wilayah PAN. Penjelasan mengenai konteks situasi kampanye dapat dilihat pada 2.4 dan 2.5. Selengkapnya korpus yang diambil peneliti sebagai berikut.

1. Pidato Amien Rais, Ketua Umum PAN tgl 6 Februari 1999.

Tempat : Jalan Raya Dupak, Surabaya.

Acara : Deklarasi DPC PAN Se-Surabaya.

2. Pidato Amien Rais, Ketua Umum PAN tgl 7 Februari 1999.

Tempat : Porong, Sidoarjo.

Acara : Pengajian Fajar Sodik.

3. Pidato A.M. Fatwa, Ketua DPP PAN tgl 25 April 1999.

Tempat : Kebun Bibit Bratang, Surabaya.

Acara : Deklarasi Anak Cabang PAN Surabaya.

4. Pidato Dr. Kiswandi, Wakil Ketua DPW PAN Jatim, tgl 25 April 1999.

Tempat : Kebun Bibit Bratang, Surabaya.

Acara : Deklarasi Anak Cabang PAN Surabaya.

5. Pidato Amien Rais, tgl 28 Mei 1999.

Tempat : Gelora Pancasila, Surabaya.

Acara : Pidato Kampanye.

6. Pidato Ny. Rahayu Amien Rais, tgl 28 Mei 1999.

Tempat : Gelora Pancasila, Surabaya.

Acara : Pidato Kampanye.

7. Pidato H. Masfuk, S.H. jurkam dari DPW Jatim, tgl 28 Mei 1999

Tempat : Gelora Pancasila, Surabaya.

Acara : Pidato Kampanye



## BAB II

# GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

